

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karakterisasi merupakan bahan utama dalam karya seni yang berhubungan dengan sastra seperti cerita pendek, novel, skrip film, naskah teater, dan lain sebagainya. Karakterisasi atau yang biasa dikenal dengan penokohan merupakan suatu proses pemberian watak terhadap tokoh-tokoh yang hadir dalam suatu cerita. Ada tiga macam tokoh yang dikenal dalam penokohan yaitu protagonis, antagonis, tritagonis. Protagonis merupakan tokoh panutan bagi apresiator. Antagonis biasanya berlawanan dengan tokoh protagonis. Citra tokoh yang berlawanan dengan norma dan nilai kebenaran melekat pada jenis tokoh ini. Sedangkan tritagonis biasanya merupakan tokoh peleraian antara protagonis dan antagonis. Rancangan watak yang mapan dari seorang seniman akan memberi ruang dalam mengembangkan dinamika peristiwa dan plot cerita. Oleh karena itu karakterisasi menjadi kunci penting dan menarik untuk dibahas.

Jika membahas perjalanan proses karakterisasi sebuah pertunjukan teater, akan ada karakterisasi bertingkat. Dimulai dari proses penulisan naskah sebagai langkah pertama. Seorang penulis tentu merancang citra atau watak dari tokoh-tokoh yang dihadapkannya. Kemudian akan berlanjut pada seorang sutradara dan aktor. Karakterisasi pada tahap ini akan menggabungkan informasi karakter dari penulis yang didapatkan melalui naskah dengan penciptaan karakter dari sutradara atau aktor. Tingkat kreativitas seorang sutradara atau aktor akan menentukan kualitas dari efek audiovisual yang dipresentasikan dalam pertunjukan.

Aktor dalam sebuah pertunjukan teater merupakan ujung tombak dalam presentasi visual karakter tokoh. Perangkat tubuh aktor digunakan untuk menyampaikan citra tokoh yang dimainkan di atas pentas. Seorang dalang dalam pertunjukan wayang juga memegang peran yang sama seperti aktor dalam pertunjukan drama. Namun terdapat sedikit perbedaan, di mana seorang dalang memvisualisasikan karakter tokoh melalui boneka wayang. Jika ditelisik lebih dalam, hal menarik yang dapat ditemukan dalam penelitian ini adalah: seorang dalang melakukan karakterisasi yang berbeda dengan seorang aktor. Jika seorang aktor berhenti pada tubuhnya sendiri, maka seorang dalang perlu melakukan negosiasi diri dengan boneka wayang. Mengingat visual yang hadir dihadapan penonton berupa karakter boneka.


Claire Holt menjelaskan bahwa dalang adalah kekuatan sentral dari dunia wayang. Penulis ceritera dan produser, juru cerita utama dan konduktor, ia adalah pencipta serta penggerak utama dari dunia bayang yang ilusif. Sastrawan Jawa R.M Noto Soeroto dalam *Nyanyian-Nyanyian Wayang* menyamakan Tuhan dengan Dalang Yang Tertinggi (Holt, 2000: 175). Dalang pertunjukan wayang memegang peran yang sangat penting. Dalang merupakan aktor utama dalam pertunjukan wayang. Bertugas menghidupkan karakter-karakter tokoh untuk membentuk tangga dramatis yang hadir di balik kelir. Penguasaan terhadap teknik memainkan boneka wayang, penguasaan lakon, musik, dan yang lainnya menjadi syarat mutlak yang dimiliki seorang dalang. Melihat fenomena ini, penulis menyimpulkan bahwa dalang merupakan sosok yang lengkap sebagai seorang aktor. Kata lengkap di sini merujuk kepada syarat-syarat yang diperlukan untuk

menjadi seorang dalang sangat memiliki kedekatan dengan syarat untuk menjadi aktor yang baik.

Seorang dalang mampu menciptakan karakter tokoh wayang dengan menirukan berbagai *timbre suara*. Seorang dalang dapat dengan sangat leluasa menyedot perhatian penonton walaupun ia tampil seorang diri. Seorang dalang bisa bernyanyi, mengikuti alunan gamelan yang mengiringinya. Dapat dikatakan bahwa seorang dalang merupakan *otak* dari sebuah pertunjukan wayang. Seperti seorang sutradara teater, seorang dalang juga menjadi sutradara yang mengatur semua elemen pertunjukan wayang. Selain itu secara praktis seorang dalang dalam setiap pertunjukan Wayang Sasak merupakan orang yang memiliki hak penuh untuk memilih dan membawakan lakon. Tidak sedikit dari mereka kemudian mendesain dan mencipta karakter boneka wayang.

Wayang Sasak sendiri merupakan sebuah pertunjukan wayang kulit yang ada di pulau Lombok. Sebutan Wayang Sasak diberikan karena selain menggunakan bahasa *Jejawen* (Jawa Kawi), pertunjukan ini juga menggunakan bahasa pribumi yaitu bahasa Sasak. Sumber cerita yang digunakan dalam pertunjukan ini adalah Serat Menak, mengisahkan tentang perjalanan Amir Hamzah, putra dari paman baginda Rasulullah Muhammad SAW. Serat Menak tidak serta merta bercerita tentang nilai-nilai dan norma-norma agama Islam. Namun, tema-tema yang diusung dalam setiap pertunjukan wayang di Lombok tidak jauh dan selalu dikaitkan dengan ajaran agama Islam. Faktanya di Lombok terdapat dua jenis dalang yaitu dalang Wayang Sasak Islam dan dalang Wayang Sasak Hindu. Dua Jenis dalang ini menggunakan babon cerita yang sama.

Keduanya juga mengakui bahwa dalam pertunjukan mereka syarat akan muatan ajaran Islam. Polemik antara Islam Sasak dan Hindu dari Bali yang ada di pulau Lombok telah ada sejak lama. Mengingat pemutlakan kekuasaan yang dilakukan kerajaan Karangasem Bali pada tahun 1740. Kerajaan Karangasem berhasil menguasai seluruh pulau Lombok dan mendirikan negara vasal seperti: Singasari yang terletak di Cakranegara, Pagesangan, Pagutan, Mataram, dan kerajaan Sengkongo (Gerung, 2011:13). Ada beberapa sistem yang diberlakukan oleh Raja Karangasem pada masyarakat Lombok, antara lain: Sistem Kasta (kelas), Sistem Cakrawala Mandala (menguasai sumber kehidupajn, khususnya air), dan Sistem Strata-Bahasa.



Penerapan sistem tersebut di atas, tentunya memberikan pengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat suku Sasak pada saat itu. Bahkan sampai sekarangpun warna Hindu (Bali) masih dapat disaksikan dalam beberapa lini kehidupan masyarakat Sasak. Salah satu contohnya seni dan budaya. Karya-karya seni di Lombok dan Bali seperti musik, tari, dan yang lainnya memiliki kesamaan. Banyak orang-orang di luar Lombok yang mendengar musik gamelan Lombok mengira itu adalah lantunan gamelan Bali. Begitu pula dengan beberapa jenis gerakan tarian dan karya-karya seni lainnya. Meski terkesan mirip tentunya terdapat perbedaan di antara karya-karya tersebut. Namun tidak dapat dipungkiri semua fenomena itu terjadi karena penguasaan kerajaan Karangasem saat itu.

Kembali pada Wayang Sasak, diantara dua jenis dalang ini juga terdapat beberapa hal yang berbeda meski memainkan sumber cerita yang sama. Karenanya, untuk mendapatkan penjelesan dari beberapa fenomena menarik itu

peneliti melakukan sebuah penelitian yang akan berfokus pada bagaimana hubungan keleluasaan yang dimiliki dalang berpengaruh terhadap kreativitas mereka serta bagaimana proses penciptaan karakter wayang yang dihadirkan baik oleh Dalang Hindu maupun Dalang Islam.

B. Rumusan Masalah

Membicarakan ‘kreativitas’ dalam sebuah kesenian tidak akan ada habisnya. Pasalnya para penggiat seni selalu mencoba menemukan bentuk-bentuk baru dalam karya mereka. Bertanya tentang kreativitas dalang dalam sebuah kelompok pertunjukan Wayang Sasak, tidak akan terlepas dengan estetika pertunjukan yang mereka sajikan. Alasan-lasan/pertimbangan-pertimbangan dilakukan dalam persiapannya. Hal ini kemudian akan memunculkan perbedaan metode yang ditempuh oleh masing-masing dalang. Untuk menelusuri hal tersebut penulis merumuskan permasalahan yang akan dijadikan objek formal dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana karakterisasi yang terjadi dalam Wayang Kulit Sasak?
2. Mengapa muncul dua jenis dalang di Lombok?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku-perilaku proses kreatif yang dilakukan oleh dalang dalam kelompok pertunjukan Wayang Sasak yang mereka jalankan. Dengan menganalisis perilaku penulis berharap menemukan dan memahami pertimbangan estetis yang dilalui oleh sebuah kelompok pertunjukan Wayang Kulit Sasak. Selanjutnya pemahaman ini diiharapkan dapat didokumentasikan dan diarsipkan menjadi sebuah metode

proses kreatif seorang dalang, yang dapat dipelajari oleh dalang baru lainnya. Mengingat hanya 11 orang dalang yang masih aktif berkarya dari 50 orang dalang yang tersebar di pulau Lombok. Data tersebut merupakan hasil pendataan dari Persatuan Pedalangan Indonesia (Pepadi) Nusa Tenggara Barat hingga pertengahan tahun 2017 (wawancara dengan Lalu Abdul Latif Apriyaman tanggal 29 September pukul 17.00 WIB di PKKH UGM).

